



## Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengubah Paradigma *Certificate-Oriented* Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

*Principal leadership strategies in changing the paradigm of certificate-oriented junior high school students*

Nurhayati Aida\*

SMP Islam Bunga Bangsa, Samarinda, Indonesia

Email: [n.aida@yayasanbungabangsa.org](mailto:n.aida@yayasanbungabangsa.org)

**Abstract:** In order to improve the quality of education, the central government has established a 12-year compulsory education program since June 2015. With the implementation of this program, every Indonesian child is required to attend school from primary school (SD) or equivalent to senior high school (SMA) or equivalent. This has created a paradigm in most students who think that the purpose of going to school is only so that they can graduate and get a certificate (*certificate-oriented*). As a result, they do not study seriously during the education process, and many graduates do not have quality. Principal leadership strategies are needed to change this paradigm. This paper aims to find out how the principal's leadership strategy changed the *certificate-oriented* paradigm that is still owned by most students. The method used in this research is the critical analytic method. To change the *certificate-oriented* paradigm, the strategy used by the principal is to implement various non-academic programs, namely entrepreneurship learning, English-speaking classes, extracurricular activities, and clubs according to student interests such as coding, cooking class, graphic design, public speaking, photography, basketball, soccer, and others.

**Keywords:** strategy, leadership, principal, *certificate-oriented* paradigm.

**Abstrak:** Dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, Pemerintah Pusat telah menetapkan program wajib belajar 12 tahun sejak Juni 2015. Dengan diberlakukannya program tersebut, maka setiap anak Indonesia wajib bersekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Hal ini memunculkan paradigma pada sebagian besar siswa yang berpikir bahwa tujuan mereka bersekolah hanya supaya mereka bisa lulus dan mendapatkan ijazah (*certificate-oriented*). Akibatnya mereka tidak belajar dengan sungguh-sungguh selama proses pendidikan dan banyak lulusan yang tidak memiliki kualitas. Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah sangat diperlukan untuk mengubah paradigma tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengubah paradigma *certificate-oriented* yang masih dimiliki oleh sebagian besar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kritis. Untuk mengubah paradigma *certificate-oriented*, strategi yang digunakan oleh Kepala Sekolah adalah dengan melaksanakan berbagai program non akademik, yaitu pembelajaran kewirausahaan, kelas berbicara Bahasa Inggris, kegiatan ekstrakurikuler dan klub sesuai minat siswa seperti *coding*, *cooking class*, desain grafis, *public speaking*, fotografi, basket, sepak bola dan lain-lain.

**Kata kunci:** strategi, kepemimpinan, kepala sekolah, paradigma *certificate-oriented*.

### Article history

Received:  
25 November 2023

Accepted:  
15 December 2023

Published:  
31 December 2023

### How to cite this article:

Aida, N. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengubah Paradigma *Certificate-Oriented* Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 105—112. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2926>

\* Corresponding author



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting. Sejak didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922, pendidikan telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu dengan dicanangkannya program wajib belajar. Program wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh seluruh Warga Negara Indonesia dan menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pada tanggal 2 Mei 1984, pemerintah mulai menjalankan gerakan wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun. Program ini memberikan hasil yang baik dan mendorong pemerintah untuk melanjutkan dengan merilis program wajib belajar 9 tahun pada 2 Mei 1994. Selanjutnya pada tahun 2013, dalam upaya terus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, Pemerintah melalui Kemendikbud mulai melaksanakan program Pendidikan Menengah Umum (PMU) yang kemudian dikenal dengan 'rintisan wajib belajar 12 tahun'. Kemudian pada Juni 2015 program wajib belajar 12 tahun ini mulai dijalankan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak usia 6 tahun sampai 21 tahun, mendapatkan pendidikan dasar (SD/MI/ sederajat) sampai usia 21 tahun lulus pendidikan menengah atas (SMA/MA/ sederajat).

Tujuan program wajib belajar 12 tahun yang paling utama adalah menghasilkan lulusan yang berkompeteren dan berdaya saing, serta bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun, dengan panjangnya jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh setiap anak, hal ini memunculkan paradigma pada kebanyakan siswa. Mereka berpikir bahwa tujuan utama mereka bersekolah adalah hanya agar mereka bisa lulus dan mendapatkan ijazah. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan akan mudah didapat hanya dengan selebar ijazah. Apabila paradigma *certificate-oriented* ini terus dibiarkan, maka bukan hanya tujuan awal dari program wajib belajar saja yang tidak akan tercapai, tetapi malah sebaliknya (Sabtina, 2023, p. 65).

Dalam dinamika pembelajaran, siswa kurang menunjukkan antusiasme dan cenderung bersikap pasif dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ketika diberikan tugas, siswa dinilai mengerjakan tugas tersebut dengan kurang sungguh-sungguh, baik dalam hal kualitas maupun kepatuhan pada tenggat waktu, bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali (Aritonang, 2008). Kehadiran siswa, pengumpulan tugas dan keikutsertaan dalam ujian akhir pun hanya sebagai penggugur kewajiban. Karena mereka beranggapan bahwa setelah mereka mengikuti semua proses pembelajaran, maka mereka akan lulus dan mendapatkan ijazah. Tulisan ini memaparkan tentang bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengubah paradigma *certificate-oriented* tersebut, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tulisan ini diharapkan mampu memberi informasi dan dijadikan sebagai acuan bagi kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dapat menerapkan strategi dalam mengubah paradigma *certificate-oriented* para siswa.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode analisis kritis (*critical analysis*) merujuk pada pendekatan sistematis untuk mengevaluasi dan memahami suatu topik atau karya dengan cara yang mendalam dan kritis. Metode ini melibatkan penguraian elemen-elemen suatu topik, termasuk argumen dan ide, untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, asumsi, dan implikasi dari informasi yang diberikan. Data-data yang digunakan dalam tulisan ini, ditelaah dari berbagai sumber kepustakaan, yaitu buku, jurnal dan artikel ilmiah yang sudah terbit sebelumnya yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengubah paradigma *certificate-oriented* pada siswa dan difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi

Mengubah sebuah paradigma bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Hal itu mungkin dan bisa diwujudkan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *stratos* yang berarti tentara, dan *ago* yang berarti memimpin (Hunger & Wheelen, 2007, p. 3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang.

Menurut David & David (2015) dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management: Concept and Cases*, menyatakan bahwa strategi adalah rencana terpadu yang dirancang untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Dalam konteks manajemen, strategi sering kali mencakup serangkaian keputusan yang ditetapkan oleh pemimpin organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif atau mencapai visi dan misi. Sedangkan Porter (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Competitive Strategy* pada *Harvard Business Review*, menuliskan bahwa strategi merujuk pada serangkaian tindakan atau kegiatan yang beragam yang dirancang untuk mencapai nilai yang unik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi tidak bisa dipisahkan dari sosok seorang pemimpin dan kepemimpinannya. Karena untuk bisa mencapai hasil dan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan seorang pemimpin yang mampu menyusun strategi atau rencana yang tepat dan memastikan rencana yang telah disusun tetap berjalan ke arah yang tepat pula.

### 2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Untuk bisa menjalankan strategi yang telah disusun tentunya diperlukan pemimpin dan kepemimpinan yang baik, sebab kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi orang-orang di bawah kepemimpinannya agar bersedia bekerja dengan tekun demi mencapai tujuan organisasi yang dipimpinya (Tampubolon, 2022). Kepemimpinan adalah sekumpulan dan serangkaian, serta sifat-sifat kepribadian pemimpin, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan jalan mempengaruhi. Menurut Northouse (2018), memaparkan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki keterampilan untuk memberikan motivasi kepada orang lain, memberikan teladan melalui tindakan pribadi, dan mengarahkan suatu kelompok atau organisasi menuju pencapaian tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kepemimpinan merujuk pada kemampuan seorang pemimpin (dalam hal ini kepala sekolah) untuk memotivasi dan memimpin orang-orang di bawah kepemimpinannya (manajemen, guru, staf dan karyawan sekolah) menuju pencapaian tujuan organisasi atau visi misi sekolah. Ini melibatkan kombinasi sifat kepribadian, kewibawaan, dan keterampilan untuk mempengaruhi agar anggota tim mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diemban. Kepala sekolah harus bisa menjadi teladan atau panutan bagi setiap warga sekolah.

Seorang kepala sekolah adalah pemimpin di tingkat satuan pendidikan yang perlu memiliki dasar kepemimpinan yang solid. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap aspek sekolah. Kemampuan ini terutama terkait dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang manajemen, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang diemban, karena terkadang kegagalan pendidikan di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus diemban (Mulyasa, 2011).

### 3. Paradigma *Certificate-Oriented*

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari siswa ke guru, tetapi tentang pembentukan karakter siswa, pemberdayaan individu dan mempersiapkan mereka untuk bisa berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya jenjang pendidikan yang harus diselesaikan oleh para siswa, memunculkan paradigma pada sebagian siswa bahwa inti dari pendidikan adalah lulus dan mendapatkan ijazah.

Pada Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 8 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, dinyatakan bahwa, setiap peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya harus memiliki ijazah atau dokumen lain yang menyatakan kelulusan (Kemdikbud, 2021). Hal ini tentu saja berkaitan dan secara tidak langsung mendukung pola pikir siswa yang beranggapan bahwa ijazah adalah segalanya. Apabila paradigma *certificate-oriented* ini terus berlanjut, maka bukan hal yang mustahil akan terjadi kemerosotan dalam bidang pendidikan (Sabtina, 2023).

### 4. Pelaksanaan program non akademik

Ijazah yang diterima oleh setiap lulusan satuan tingkat pendidikan memuat hasil-hasil prestasi akademik yang dituangkan dalam bentuk nilai. Untuk mengubah paradigma *certificate-oriented* pada siswa, maka siswa harus sadar bahwa nilai yang tertera pada ijazah bukan segalanya. Dalam artian ada bidang lain yaitu bidang non akademik yang bisa menjadi motivasi bagi siswa dalam menempuh pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil keputusan sangat diperlukan dalam menjalankan program non akademik di sekolah. Pemilihan program non akademik apa saja yang akan dijalankan di sekolah menjadi hal yang sangat esensial. Berikut adalah beberapa program non akademik yang bisa di jalankan:

#### a. Pembelajaran kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sikap, semangat, dan kemampuan seseorang untuk menciptakan inovasi bernilai tinggi dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ini melibatkan sikap mental yang kreatif, produktif, dan proaktif, dengan fokus pada peningkatan pendapatan melalui kegiatan bisnis (Hastuti et al., 2020). Menurut Suryana (2001), proses kewirausahaan juga mencakup segala fungsi, kegiatan, dan tindakan yang terkait dengan identifikasi peluang dan pembentukan organisasi bisnis. Dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa dididik agar memiliki pola pikir bahwa mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan paradigma *certificate-oriented*, dimana setelah lulus mereka akan mendapatkan pekerjaan dengan bermodalkan ijazah mereka.

Membentuk dan meningkatkan semangat berwirausaha pada usia dini dan pada generasi muda saat ini memiliki signifikansi yang besar untuk masa depan mereka, terutama di Indonesia. Semangat kemandirian ini berperan penting dalam mendukung kemajuan generasi muda Indonesia untuk masa yang akan datang (Sunarmintyastusi et al., 2021). Pengetahuan tentang kewirausahaan telah mengalami perkembangan signifikan belakangan ini. Hal ini juga terjadi di negara kita, di mana pembelajaran kewirausahaan diselenggarakan di seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu, menurut Suprpto (2018) menyimpulkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Alma (2014), Beri siswa pengembangan sikap-sikap yang mendukung pembukaan bisnis, sehingga kita dapat membimbing mereka menjadi wirausaha yang berbakat.

#### b. Kelas berbicara bahasa Inggris (*speaking class*)

Pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Penguasaan keterampilan berbahasa ini digunakan untuk mendukung kemampuan siswa dalam bentuk tulisan dan lisan (Arini, 2013). Walaupun berkaitan dengan hal akademik, yakni pembelajaran bahasa Inggris, namun kemampuan berbicara dalam

bahasa Inggris merupakan *skill* lain yang perlu menjadi perhatian khusus. Siregar (2023), menyimpulkan bahwa bahasa Inggris memegang peran yang sangat penting dalam komunikasi di era globalisasi. Di mana dalam era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tentunya merupakan hal yang sangat signifikan. Kemajuan ilmu dan teknologi, bersama dengan perkembangan zaman yang modern, semakin memberikan peluang untuk melakukan komunikasi secara global.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara, sebaiknya dimulai melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Strategi ini memiliki potensi untuk mengubah pandangan negatif siswa terhadap bahasa menjadi suatu pelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, tidak hanya memunculkan tujuan awal dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan aspek kognitif dan sosial siswa (Situmorang, 2018).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menggunakan komunikasi normal, penekanan, intonasi, struktur tata bahasa, dan kosakata dalam sebuah bahasa untuk menyampaikan makna sehingga orang lain dapat memahaminya (Arini, 2013). Hal ini berarti ada lima aspek yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara, yakni: komunikasi, penekanan, intonasi, struktur tata bahasa dan kosakata. Karena itulah perlu adanya kelas khusus yang mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dengan adanya kelas khusus di luar jam pelajaran bahasa Inggris reguler, diharapkan mampu mengasah kemampuan dan membiasakan siswa dalam penggunaan berbahasa Inggris sehari-hari.

### c. Ekstrakurikuler

Program pendidikan non akademik yang saat ini sudah dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Munajat (2021), menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah inisiatif sekolah yang melibatkan kegiatan peserta didik dengan tujuan memperdalam dan meluaskan pengetahuan mereka, menyalurkan bakat dan minat, serta memantapkan kepribadian.

Dalam rangka mengembangkan potensi siswa di luar jam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler menjadi pilihan yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek gerak fisik, tetapi juga membentuk pola perilaku siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diulang-ulang, pola perilaku tersebut dapat menjadi bagian yang melekat pada diri peserta didik. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler terletak pada kemampuannya untuk membentuk keterampilan non-akademik dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Hasilnya, keterampilan yang dimiliki siswa dapat menjadi ciri khasnya dan membawa prestasi baik dalam lomba maupun kegiatan lainnya yang diadakan di sekolah atau tingkat kabupaten. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya sekadar sarana, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk dan memantapkan kepribadian anak serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Astafiyah, 2018).

Saat ini hampir di semua sekolah sudah melaksanakan program ekstrakurikuler. Namun masih banyak sekolah yang belum mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan di luar kurikulum standar guna membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sesuai dengan bidang bakat yang mereka miliki (Munajat, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya adalah kegiatan di bidang olahraga, seperti sepak bola, basket, bulu tangkis dan lain sebagainya. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan hal yang sangat diminati siswa karena mereka bisa memilih sendiri kegiatan yang mereka mau. Lebih jauh dari itu, kegiatan ekstrakurikuler seharusnya adalah kegiatan yang juga dapat mengembangkan bakat dan melatih keterampilan hidup (*life skill*) siswa, seperti, *coding*, *cooking class*, *design grafis*, *public speaking*, fotografi dan lainnya.

### d. Klub

Kegiatan klub adalah bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler. Di sekolah menengah, banyak mata pelajaran akademis yang memiliki klub terkait, misalnya klub Bahasa Inggris, klub Biologi, klub Fisika, Klub Matematika, dan lain-lain. Klub-klub ini mengakomodir minat para anggotanya dalam mata pelajaran tersebut dan melengkapi pembelajaran di kelas. Klub akademis

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan topik di luar cakupan pembelajaran di kelas (Lawhorn, 2008). Anggota klub yang bergabung pada klub akademis tertentu dipastikan adalah siswa yang memiliki ketertarikan yang sangat tinggi terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Hal ini tentunya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Klub juga bisa dijadikan sebagai sarana dan tempat untuk melatih dan membimbing siswa untuk bisa mengikuti kegiatan olimpiade (atau lomba bidang studi tertentu) (Wahyudiah S. A. et al., 2023).

Kegiatan klub yang ada di sekolah bukan hanya terdiri dari klub akademis saja, melainkan ada juga kegiatan klub lainnya yang tentu saja mengakomodir minat dan bakat siswa, seperti klub debat dan klub drama (Lawhorn, 2008). Jenis klub yang ada di sekolah bisa sangat beragam, hal ini tergantung dari kebijakan dan minat siswa di masing-masing sekolah.

## PENUTUP

Untuk dapat mengubah paradigma *certificate-oriented* yang ada pada siswa, maka diperlukan strategi pendidikan yang tepat dan efektif. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk merumuskan hal tersebut. Strategi yang dijalankan yaitu berupa pelaksanaan program non akademik, yang meliputi: pembelajaran kewirausahaan, kelas berbicara bahasa Inggris (*speaking class*), kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan mengasah keterampilan hidup (*life skill*) siswa serta kegiatan klub akademis dan non akademis. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, kepala sekolah perlu memiliki visi yang kuat tentang pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup siswa, serta perlu terlibat secara aktif dalam perumusan dan pelaksanaan strategi pendidikan. Kedua, perlu adanya pengembangan program non-akademik yang menarik dan relevan, untuk membuka wawasan siswa tentang luasnya kesempatan dan potensi yang dimiliki oleh siswa di luar nilai ijazah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, W. (2013). *Improving Students' Speaking Skills at Grade VII of SMP Muhammadiyah 3 Depok Through the Use of Affective Learning Strategies in the Academic Year of 2011/2012* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/21063/>
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Astafiyah. (2018). Kontribusi Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sekolah Non Akademik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 264–265. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1933>
- David, F. R., & David, F. R. (2015). *Strategic Management: Concepts and Cases*. Pearson Education.
- Hanim, Z., & Wazir, A. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Guru di SMP Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i1.455>
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Ariwibowo, H., Faried, A. I., Tasnim, Sudarsono, A., Soetijono, I. K., Saputra, D. H., & Simarmata, J. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Yayasan Kita Menulis.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2007). *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi.
- Kemdikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20T AHUN%202021.pdf>

- Lawhorn, B. (2008). Extracurricular activities: The afterschool connection. <https://www.bls.gov/careeroutlook/2008/winter/art02.pdf>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Munajat, J. (2021). Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Bidang Non Akademik Melalui Penerapan Manajemen Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Unggulan Di SMP Negeri 1 Wado. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2), 204–208. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.221>
- Mutholib, A., Hanim, Z., & Azainil, A. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Muara Wahau. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i1.457>
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(2), 95–107. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/13181>
- Siregar, U. D. (2023). Bahasa Inggris sebagai Bahasa Komunikasi Bisnis di Era Globalisasi : Persepsi Pebisnis dan Karyawan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2608>
- Situmorang, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Debat terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan. *Tapanuli Journals*, 1(1), 212–219. <https://journal.tapanulijournal.com/index.php/unita/article/view/166>
- Strategi*. (n.d.). KBBI Daring. Retrieved November 22, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>
- Sunarmintyastuti, L., Prabowo, H. A., Hermanto, H., Sandiar, L., Suprpto, H. A., Rizkiyah, N., Widiyanto, S., & Abdillah, A. (2021). Penyuluhan Pembelajaran Kewirausahaan untuk Siswa SMP. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 858–864. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2634>
- Suprpto, H. A., Rusdi, M., & Paryono, P. (2018). Pelatihan Pembuatan Proposal Rencana Bisnis (*Business Plan*) Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah dan SMP Al-Ihsan Guna Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha. *Abdimas Siliwangi*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.22460/as.v1i2p81-88.905>
- Tampubolon, M. (2022). Dinamika Kepemimpinan. *Skylandsea Profesional: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi*, 2(1), 1–7. <https://jurnal.yappsu.org/index.php/skylandsea/article/view/44/50>
- Wahyudiah S.A., R., Pebriyanto, Y., Jefriyanto, W., Bryan, K., Costapierro S., Y., Putra A., C., & Elfrida S., H. (2023). Pembinaan Olimpiade Sains Melalui Pemberdayaan Klub Matematika dan IPA Bagi Siswa SMPN 10 Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(10), 2033–2040. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/6660>
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi.

